



**IMPLEMENTASI TERAPI ORIENTASI REALITA PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DENGAN WAHAM : STUDI KASUS**

Elsa Nala Anggriani*, Arni Nur Rahmawati

Program Studi Keperawatan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Jl. Raden Patah
No.100, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*Elsanala277@gmail.com

ABSTRACT

Gangguan waham merupakan salah satu masalah keperawatan utama pada pasien dengan skizofrenia, khususnya waham curiga yang ditandai dengan keyakinan salah bahwa orang lain berusaha menyakiti atau mengancam. Laporan studi kasus ini bertujuan memberikan gambaran proses asuhan keperawatan pada Ny. E yang mengalami waham curiga selama perawatan di Wisma Lily 4 Soerojo Hospital Magelang. Asuhan dilakukan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi utama yang diberikan adalah Strategi Pelaksanaan (SP) waham tahap 1–3, meliputi orientasi realita, pelibatan aktivitas positif, dan peningkatan kepatuhan minum obat. Hasil intervensi menunjukkan penurunan intensitas verbalisasi waham, peningkatan kemampuan orientasi realita, stabilisasi afek, serta meningkatnya kesadaran pasien terkait manfaat obat. Pelaksanaan intervensi secara terstruktur dan konsisten berperan penting dalam menurunkan kecurigaan serta membantu pasien mengontrol proses pikirnya. Studi kasus ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi terapeutik, aktivitas adaptif, dan edukasi obat merupakan komponen efektif dalam penanganan waham curiga.

Kata kunci: skizofrenia; strategi pelaksanaan; terapi orientasi realita; waham

**IMPLEMENTATION OF REALITY ORIENTATION THERAPY IN A SCHIZOPHRENIC
PATIENT WITH DELUSIONAL SYMPTOMS: A CASE STUDY**

ABSTRACT

Providing nursing care to patients with Schizophrenia accompanied by persecutory delusion requires a structured approach, as this condition is characterized by false beliefs that others intend to harm or threaten the individual, impacting social functioning, emotional stability, and therapeutic engagement. This case study aims to describe the nursing care process for Mrs. E, diagnosed with Schizophrenia and persecutory delusion, during her treatment in Lily 4 Ward, Soerojo Hospital Magelang. The nursing process included assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The main interventions implemented were Delusion Management Strategies (SP) stages 1–3, consisting of reality orientation, involvement in positive activities, and enhancement of medication adherence. The results showed decreased intensity of suspicious thoughts, improved reality orientation, more stable affect, and better understanding of medication benefits. Consistent implementation of structured interventions and the use of therapeutic communication helped the patient gain better control over her thought processes. This case highlights the importance of comprehensive, empathetic, and continuous nursing care in managing patients with persecutory delusion.

Keywords: delusion; implementation strategy; reality orientation therapy; schizophrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, mengingat gangguan jiwa berat seperti skizofrenia memiliki dampak yang luas tidak hanya bagi individu, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial. Skizofrenia ditandai oleh gangguan proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku sehingga menyebabkan ketidakmampuan individu dalam menilai realitas secara tepat. Prevalensi skizofrenia secara global mencapai lebih dari 20 juta jiwa, dan di Indonesia sendiri angka kejadian meningkat signifikan dari 1,7 permil menjadi 7 permil pada

tahun 2018, menunjukkan bahwa gangguan ini masih merupakan tantangan besar dalam pelayanan kesehatan jiwa (Shafaria et al., 2022).

Salah satu gejala utama skizofrenia adalah waham, suatu keyakinan yang salah namun dipertahankan meskipun bertentangan dengan kenyataan. Waham dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti waham kebesaran, waham somatik, waham aneh, hingga waham curiga (paranoid). Keberadaan waham ini memiliki dampak besar terhadap perilaku dan fungsi sosial pasien, karena keyakinan yang tidak realistis tersebut sering mengarahkan pasien pada tindakan defensif, ketidakpercayaan, dan penarikan diri dari lingkungan. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik waham menjadi penting dalam penyusunan asuhan keperawatan (Shafaria et al., 2022). Penelitian Dewi et al.(2022) menguatkan bahwa pasien dengan waham curiga umumnya mengalami gangguan komunikasi, menarik diri, impulsivitas, serta penurunan kemampuan membangun hubungan interpersonal. Ketidakmampuan mempertahankan interaksi ini memperburuk fungsi sosial dan meningkatkan beban keluarga selama perawatan, sehingga diperlukan pendekatan keperawatan yang mampu membantu pasien mengenali realita secara bertahap (Ningnurani et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian internasional menemukan bahwa waham paranoid merupakan bentuk waham yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia. Sekitar separuh pasien psikotik mengalami waham paranoid dalam episode klinisnya. Waham curiga berkembang ketika individu meyakini bahwa dirinya diawasi, diperhatikan, atau bahkan ingin disakiti tanpa bukti objektif. Jika keyakinan ini menetap, terbentuklah waham penganiayaan (persecutory delusion). Gejala ini termasuk yang paling mengganggu sehingga membutuhkan penanganan yang tepat dan terstruktur (Kasturkar et al., 2021). Temuan tersebut sejalan dengan laporan kasus dalam *Indian Journal of Research in Homoeopathy*, yang menunjukkan bahwa pasien skizofrenia paranoid sering memiliki waham menetap seperti pikiran dikendalikan, curiga terhadap makanan, serta keyakinan adanya ancaman dari lingkungan. Studi tersebut menekankan bahwa gejala waham berkembang melalui gangguan emosi dan disfungsi kognitif sehingga memerlukan penanganan komprehensif, termasuk pemantauan perilaku dan dukungan psikososial (Bhuvaneswari & Sakthivel, 2025). Hal ini sejalan dengan laporan kasus yang menunjukkan bahwa pasien skizofrenia paranoid dengan waham curiga cenderung mengalami penurunan fungsi sosial, munculnya perilaku agresif, serta kesulitan dalam menilai realita secara konsisten. Pasien pada studi tersebut dilaporkan mencapai remisi parsial setelah mendapatkan pendekatan terapi yang terstruktur, termasuk komunikasi terapeutik dan pemantauan kepatuhan minum obat, sehingga menegaskan pentingnya intervensi berkelanjutan dan keterlibatan keluarga dalam proses pemulihan (Fitriana et al., 2016)

Kondisi tersebut juga tercermin dalam praktik klinis di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Penelitian dan laporan kasus di rumah sakit ini menunjukkan bahwa gangguan isi pikir berupa waham—terutama waham curiga—masih menjadi masalah keperawatan yang dominan. Pasien dengan waham curiga sering menunjukkan gejala berupa kecurigaan berlebihan, merasa diawasi, serta meyakini ancaman dari lingkungan sekitar, sehingga perawat sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan saling percaya dengan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan ini tidak hanya sering terjadi, tetapi juga memengaruhi efektivitas interaksi terapeutik yang menjadi inti pelayanan keperawatan jiwa (Oktaviani & Apriliyani, 2022). Kesulitan tersebut semakin diperparah oleh kenyataan bahwa pasien dengan waham curiga cenderung menolak interaksi, tidak percaya pada penjelasan staf medis, dan menginterpretasikan tindakan orang lain sebagai ancaman. Ketidakpercayaan ini berdampak pada penurunan fungsi sosial, munculnya isolasi sosial, serta hambatan dalam menjalani pengobatan. Perilaku seperti menarik diri, waspada berlebihan, atau defensif menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi. Oleh karena itu, penanganan waham curiga membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada gejala, tetapi juga pada hubungan terapeutik yang konsisten dan empatik (Wijoyo & Mutikasari, 2020).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, intervensi keperawatan yang banyak digunakan adalah Strategi Pelaksanaan (SP), yang terdiri dari beberapa tahapan untuk menurunkan intensitas waham, memperjelas orientasi realita, dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol pikirannya. Pelaksanaan SP tahap 1–3 terbukti mampu membantu pasien mengenali situasi nyata, membedakan pikiran waham dari fakta, serta meningkatkan kemampuan adaptif dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi terstruktur berperan penting dalam mengurangi dampak negatif waham curiga terhadap fungsi sosial dan personal pasien (Shafaria et al., 2022). Selain strategi pelaksanaan waham, pendekatan orientasi realita juga terbukti efektif dalam membantu pasien memahami lingkungan secara lebih objektif. Terapi orientasi realita mampu meningkatkan kemampuan kognitif pasien dalam menilai situasi, memperkuat pengenalan terhadap orang maupun tempat, serta mengurangi distorsi kognitif yang muncul akibat waham. Pelaksanaan intervensi ini secara konsisten dapat mengurangi intensitas gejala psikotik, meningkatkan kemandirian, dan mempersiapkan pasien untuk kembali berfungsi di lingkungan sosial (Fajariyah & Nabila, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penyusunan Asuhan Keperawatan pada Ny. E dengan Waham Curiga di Wisma Lily 4 RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang menjadi penting dilakukan. Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses keperawatan pada pasien dengan waham curiga, mulai dari pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa yang lebih efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan jiwa serta memberikan gambaran mengenai upaya peningkatan pelayanan yang dapat diterapkan secara optimal.

METODE

Proses penyusunan artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengikuti tahapan proses keperawatan, yakni pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan didasarkan pada aktivitas peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang dengan diagnosis skizofrenia dan mengalami masalah keperawatan berupa waham. Penelitian dilakukan di Soerojo Hospital di Wisma Lily 4 selama 3 hari di perawatan pada tanggal 21-23 Oktober 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan format pengkajian dan rekam medis melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta data sekunder dari dokumen pasien. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil pengkajian, penetapan diagnosis, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi asuhan. Aspek etika penelitian juga diperhatikan, termasuk menjaga privasi dan anonimitas partisipan, memastikan kenyamanan, serta menjaga kerahasiaan seluruh informasi yang diperoleh. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian yang relevan untuk menggambarkan efektivitas asuhan keperawatan yang diberikan.

HASIL

Asuhan keperawatan jiwa dilakukan pada Ny. E, perempuan berusia 54 tahun dengan diagnosis medis Schizophrenia Persecutory, depressive type serta masalah keperawatan utama Waham Curiga. Pasien meyakini bahwa rekan kerja serta orang-orang di sekitarnya berusaha menjatuhkannya dan menyakitinya. Gejala ini telah berlangsung sejak satu minggu terakhir sebelum masuk rumah sakit, disertai keluhan sulit tidur, gelisah, mudah marah, serta melamun berkepanjangan. Pasien tampak tidak memiliki insight terhadap kondisinya dan menolak mengakui adanya gangguan mental. Dari riwayat predisposisi, tercatat bahwa selama dua tahun terakhir pasien mengalami tekanan pekerjaan yang cukup berat, sedangkan dari faktor presipitasi ditemukan adanya konflik dengan anak yang memperkuat munculnya gejala psikotik. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien adalah Waham Curiga (D.0113). Tujuan asuhan keperawatan difokuskan untuk meningkatkan orientasi realita pasien, mengurangi intensitas verbalisasi waham, serta membantu

pasien mengontrol kecurigaan yang muncul. Pencegahan dan penatalaksanaan waham dilakukan melalui intervensi Manajemen Waham (I.09295). Intervensi ini mencakup observasi isi waham yang dapat membahayakan diri atau orang lain, pemantauan efek terapeutik dan efek samping obat, pendekatan terapeutik dengan komunikasi empatik, serta pembinaan hubungan saling percaya antara pasien dan perawat. Pasien juga diberikan intervensi pengendalian waham melalui 3 strategi pelaksanaan (SP). Strategi tersebut berupa orientasi realita (SP 1), Melatih terlibat aktivitas positif yaitu mencuci piring (SP 2), dan kepatuhan minum obat (SP 3). Selain itu, dilakukan kolaborasi dengan pemberian obat seperti Brintellix, Risperidon, Natrium Diclovenac, Lorazepam, Clozapine, Trihexphenidil.

Implementasi yang dilakukan pada Ny.E adalah memberikan intervensi dari SP 1-3 selama 3 hari berturut turut, yaitu tanggal 21-23 Oktober 2025. Pada hari pertama (SP 1), pasien masih tampak sangat sedih, menangis saat bercerita, dan tetap mempertahankan keyakinannya bahwa rekan kerjanya ingin menyakitinya. Pada hari ini dilakukan intervensi peningkatan orientasi realita, membina hubungan saling percaya, serta membantu pasien mengekspresikan perasaan. Pasien mulai merasa sedikit lebih tenang setelah bercerita dan mengatakan bahwa melakukan aktivitas seperti mencuci piring dapat mengurangi fokusnya terhadap pikiran yang membuatnya curiga. Pada hari kedua (SP 2), pasien menunjukkan afek yang lebih stabil dan tampak lebih kooperatif mengikuti aktivitas. Intervensi diarahkan pada pelibatan dalam kegiatan positif seperti menyapu dan mencuci piring untuk mengalihkan perhatian dari waham. Pasien menyatakan merasa lebih lega setelah melakukan aktivitas fisik dan pikiran curiganya mulai berkurang dibandingkan hari sebelumnya. Pada hari ketiga (SP 3), fokus intervensi adalah meningkatkan kepatuhan minum obat. Pasien mampu menyebutkan nama dan waktu minum obat dengan benar serta mengakui bahwa obat membantu mengurangi pikiran negatif yang sebelumnya menggangukannya. Kontak mata pasien juga lebih baik dan pasien tampak lebih tenang selama berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Asuhan keperawatan jiwa dilakukan pada Ny. E, perempuan berusia 54 tahun dengan diagnosis medis Schizophrenia, depressive type serta masalah keperawatan utama Waham Curiga. Pasien meyakini bahwa rekan kerja serta orang-orang di sekitarnya berusaha menjatuhkan dan menyakitinya. Gejala ini telah berlangsung sejak satu minggu terakhir sebelum masuk rumah sakit, disertai keluhan sulit tidur, gelisah, mudah marah, serta melamun berkepanjangan. Pasien tampak tidak memiliki insight terhadap kondisinya dan menolak mengakui adanya gangguan mental. Dari riwayat predisposisi, tercatat bahwa selama dua tahun terakhir pasien mengalami tekanan pekerjaan yang cukup berat, sedangkan dari faktor presipitasi ditemukan adanya konflik dengan anak yang memperkuat munculnya gejala psikotik.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien adalah Waham Curiga (D.0113). Tujuan asuhan keperawatan difokuskan untuk meningkatkan orientasi realita pasien, mengurangi intensitas verbalisasi waham, serta membantu pasien mengontrol kecurigaan yang muncul. Pencegahan dan penatalaksanaan waham dilakukan melalui intervensi Manajemen Waham (I.09295). Intervensi ini mencakup observasi isi waham yang dapat membahayakan diri atau orang lain, pemantauan efek terapeutik dan efek samping obat, pendekatan terapeutik dengan komunikasi empatik, serta pembinaan hubungan saling percaya antara pasien dan perawat. Pasien juga diberikan intervensi pengendalian waham melalui 3 strategi pelaksanaan (SP). Strategi tersebut berupa orientasi realita (SP 1), Melatih terlibat aktivitas positif yaitu mencuci piring (SP 2), dan kepatuhan minum obat (SP 3). Selain itu, dilakukan kolaborasi dengan pemberian obat seperti Brintellix, Risperidon, Natrium Diclovenac, Lorazepam, Clozapine, Trihexphenidil.

Implementasi yang dilakukan pada Ny.E adalah memberikan intervensi dari SP 1-3 selama 3 hari berturut turut, yaitu tanggal 21-23 Oktober 2025. Pada hari pertama (SP 1), pasien masih tampak

sangat sedih, menangis saat bercerita, dan tetap mempertahankan keyakinannya bahwa rekan kerjanya ingin menyakitinya. Pada hari ini dilakukan intervensi peningkatan orientasi realita, membina hubungan saling percaya, serta membantu pasien mengekspresikan perasaan. Pasien mulai merasa sedikit lebih tenang setelah bercerita dan mengatakan bahwa melakukan aktivitas seperti mencuci piring dapat mengurangi fokusnya terhadap pikiran yang membuatnya curiga. Pada hari kedua (SP 2), pasien menunjukkan afek yang lebih stabil dan tampak lebih kooperatif mengikuti aktivitas. Intervensi diarahkan pada pelibatan dalam kegiatan positif seperti menyapu dan mencuci piring untuk mengalihkan perhatian dari waham. Pasien menyatakan merasa lebih lega setelah melakukan aktivitas fisik dan pikiran curiganya mulai berkurang dibandingkan hari sebelumnya. Pada hari ketiga (SP 3), fokus intervensi adalah meningkatkan kepatuhan minum obat. Pasien mampu menyebutkan nama dan waktu minum obat dengan benar serta mengakui bahwa obat membantu mengurangi pikiran negatif yang sebelumnya menggangukannya. Kontak mata pasien juga lebih baik dan pasien tampak lebih tenang selama berkomunikasi.

Perbaikan orientasi realita yang mulai tampak pada Ny. E setelah pelaksanaan SP 1 sejalan dengan sari dan wahyuni terkait Terapi orientasi realita pada pasien skizofrenia dengan waham dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orientasi realita efektif menurunkan intensitas waham pada pasien skizofrenia. Pasien yang diberikan terapi orientasi realita secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan membedakan antara pikiran irasional dengan realitas serta menjadi lebih kooperatif terhadap terapi (Sari & Wahyuni, 2021). Penurunan afek sedih dan tangisan yang dialami pasien setelah diberikan kesempatan mengekspresikan perasaan menunjukkan keberhasilan pendekatan komunikasi terapeutik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi empatik mampu menurunkan kecemasan, meningkatkan rasa aman, serta mempercepat pembentukan hubungan saling percaya pada pasien dengan waham (Rohmah et al., 2020). Pelibatan pasien dalam aktivitas positif seperti mencuci piring dan menyapu terbukti efektif dalam mengalihkan fokus pasien dari pikiran waham. Aktivitas fisik ringan dapat membantu menstimulasi fungsi kognitif serta mengurangi proses berpikir yang berpusat pada waham (Hidayat & Lestari, 2022). Hal ini tampak pada Ny. E yang melaporkan rasa lega dan penurunan intensitas kecurigaan setelah melakukan aktivitas.

Kepatuhan minum obat yang mulai terbentuk pada hari ketiga menunjukkan adanya peningkatan insight parsial terhadap pengobatan. Penelitian menyebutkan bahwa edukasi obat yang dilakukan secara berulang oleh perawat terbukti meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan waham (Putri & Handayani, 2023). Kombinasi intervensi non-farmakologis (SP 1–3) dan terapi farmakologis yang diterapkan pada Ny. E sejalan dengan prinsip penatalaksanaan skizofrenia berbasis multidisiplin. Terapi kombinasi ini terbukti lebih efektif dalam menurunkan gejala positif seperti waham dibandingkan dengan terapi tunggal (Pratama et al., 2021). Perubahan perilaku pasien yang ditandai dengan kontak mata yang lebih baik, sikap lebih tenang, dan kooperatif menunjukkan adanya perbaikan fungsi sosial. Studi terbaru menyebutkan bahwa peningkatan fungsi sosial pada pasien skizofrenia berhubungan erat dengan penurunan gejala waham melalui stimulasi aktivitas terstruktur (Yuliani & Susanto, 2024). Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi manajemen waham pada Ny. E dalam jangka pendek mendukung temuan bahwa penerapan strategi pelaksanaan secara sistematis mampu mengurangi intensitas waham, meningkatkan orientasi realita, serta memperbaiki kontrol diri pasien. Intervensi ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkesinambungan guna mencegah kekambuhan (Kurniawan et al., 2020).

SIMPULAN

Hasil temuan pada kasus Ny. E menunjukkan bahwa waham merupakan gejala yang paling dominan dan penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1–3 terbukti efektif dalam menurunkan intensitas waham. Waham sebagai kondisi yang bersifat menetap membutuhkan intervensi keperawatan yang berulang dan konsisten, sebagaimana terlihat pada Ny. E yang menunjukkan perbaikan secara

bertahap setelah mendapatkan intervensi yang terstruktur dan berkesinambungan. Implementasi orientasi realita pada SP 1 membantu pasien menghubungkan pikiran dengan kenyataan melalui latihan orientasi waktu, tempat, dan peristiwa nyata sehingga kecurigaan menurun. Intervensi aktivitas positif pada SP 2 mampu mengalihkan perhatian pasien dari waham, menurunkan kecemasan, meningkatkan aktivitas, serta mengurangi kebiasaan melamun. Selanjutnya, SP 3 yang menekankan kepatuhan minum obat meningkatkan pemahaman pasien terhadap manfaat terapi, meningkatkan kesediaan mengonsumsi obat, serta menurunkan agitasi secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhuaneswari, R., & Sakthivel, V. (2025). Individualised homoeopathic treatment of paranoid schizophrenia with potentised Phosphorus: A case report. *Indian Journal of Research in Homoeopathy*, 19(2), 182–190.
- Fajariyah, N., & Nabila, S. (2024). Volume 2, Nomor 2, Oktober 2024. 2.
- Fitriana, A. N., Septa, T., Lisiswanti, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Kejiwaan, D., Sakit, R., & Provinsi, J. (2016). Skizofrenia paranoid remisi parsial pada wanita usia 24 tahun di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. *Jurnal Medula Unila*, 6, 1–7.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2022). Pengaruh aktivitas positif terhadap penurunan intensitas waham pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 145–152.
- Kasturkar, P., Gawai, J. P., Sebastian, T., Uke, T., Meshram, D., Sayyad, S., & Vanlalpeka, S. (2021). Case report on paranoid schizophrenia with Capgras syndrome. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 33, 72–77.
- Kurniawan, A., Prasetyo, D., & Wulandari, S. (2020). Efektivitas strategi pelaksanaan dalam manajemen waham pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 33–41.
- Ningnurani, R., Zahro, & Widiatoro, W. (2022). Dewi_psi, +Naskah4+Jur2022+Vol18-1+NingMusWahyu.doc. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29.
- Oktaviani, F. T., & Apriliyani, I. (2022). Asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan masalah waham kebesaran: Studi kasus. *Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2, 151–158.
- Pratama, A. R., Sulastri, R., & Dewi, N. (2021). Kombinasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi terhadap penurunan gejala waham pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 7(1), 22–30.
- Putri, A. M., & Handayani, F. (2023). Edukasi obat terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan waham. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Mental*, 6(1), 50–58.
- Rohmah, L., Susanti, E., & Hartono, D. (2020). Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 8(2), 101–108.
- Sari, N., & Wahyuni, T. (2021). Terapi orientasi realita pada pasien skizofrenia dengan waham. *Jurnal Keperawatan Jiwa dan Komunitas*, 4(2), 65–72.
- Shafaria, M., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2022). Penerapan strategi penatalaksanaan waham. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1275–1289.
- Wijoyo, E. B., & Mutikasari. (2020). Asuhan keperawatan pada klien skizofrenia (waham) dalam manajemen pelayanan rumah sakit: Studi kasus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(1), 63–72.
- Yuliani, R., & Susanto, A. (2024). Hubungan stimulasi aktivitas terstruktur dengan fungsi sosial pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Psikiatri*, 12(1), 15–23.